

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, khususnya dalam bidang lapangan kerja membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas agar perusahaan dapat bersaing dan berkembang pesat. Tuntutan kualitas tenaga kerja terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan bagi para pencari kerja juga semakin berat. Menurut Nugroho (2010), kehidupan di era modern yang semakin kompleks ini menuntut individu untuk memiliki kesiapan dan ketangguhan fisik maupun psikologis. Individu juga dituntut untuk memiliki ketangguhan akademis maupun non akademis yang sesuai dengan bidangnya dalam menghadapi dunia kerja.

Dunia kerja membutuhkan kompetensi dari dalam diri kita, seperti pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan mental. Perlu kita sadari bahwa persaingan di dunia kerja terjadi dimana-mana, semua pihak berusaha untuk menjadi yang terbaik. Untuk menjadi yang terbaik tentulah dibutuhkan sumber daya manusia yang handal, profesional, berkualitas dan memiliki pengalaman. Menurut Taufik Deputi Bidang Pengendalian Penduduk BKKBN yang dilansir tempo tahun 2013, menekankan bahwa kompleksnya persoalan mengenai pekerjaan dengan banyaknya persaingan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi dapat membuat para pencari kerja terkendala dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.

Dunia kerja merupakan dunia yang akan segera dimasuki oleh seorang mahasiswa semester akhir yang telah menyelesaikan kuliahnya di sebuah perguruan tinggi. Mencari pekerjaan adalah tugas baru bagi seorang mahasiswa yang telah selesai menempuh pendidikannya. Menurut Astuti (2016), mencari pekerjaan bukanlah sesuatu hal yang mudah, Individu membutuhkan usaha dan strategi yang kuat untuk meraihnya.

Kompetensi dan persaingan yang ketat, membuat masing-masing individu membutuhkan usaha dan strategi yang kuat untuk meraihnya. Kompetensi dan persaingan yang ketat, membuat masing-masing individu berusaha meningkatkan kualitas pribadinya terutama kualitas pendidikan yang dimiliki serta kemampuan *soft skill* yang menunjang jenis pekerjaan yang diminatinya. Jika semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin luas pula kesempatan untuk mendapat pekerjaan.

Mahasiswa tingkat akhir memiliki kriteria pencari kerja yang baik dan berkualitas yang memadai, maka hal ini akan membuatnya merasa mampu untuk memasuki dunia kerja. Meskipun telah memenuhi kriteria tersebut, namun dengan begitu banyaknya orang yang ingin mendapatkan pekerjaan dan terbatasnya lapangan kerja, maka terjadi ketimpangan dan muncul lah pengangguran. Menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Dhakiri yang dilansir dari berita tempo tahun 2013, menekankan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Indonesia saat ini adalah pengangguran.

Diantara sekian banyak pengangguran adalah lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Desember 2018, terdapat sebanyak 9,32% dari total 2,7 juta penduduk Kota Bekasi atau sama dengan sekitar 251.000 orang merupakan penganggur dan terdapat sekitar 28.825 orang merupakan pengangguran dengan jenjang pendidikan S1 (Sarjana). Begitu banyaknya para lulusan perguruan tinggi jenjang strata yang menganggur tersebut, maka timbul permasalahan pada para mahasiswa semester akhir yang hampir menyelesaikan studi terkait dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja ketika mereka lulus nantinya. Kecemasan ini merupakan dampak psikologis dari ketidakjelasan nasib mereka setelah lulus nanti (Pahrevi, 2018).

Menurut Yunita (2013), mahasiswa merupakan individu yang menempuh pendidikan ke Perguruan Tinggi. Mahasiswa sebagai lulusan perguruan tinggi (sarjana) memiliki lebih banyak pilihan, harapan peluang kerja serta pengembangan karier yang lebih terbuka dibandingkan individu

lulusan sekolah. Menurut Purnamasari yang di lansir tirta.id tahun 2017, kenyataan yang terjadi di tahun 2017 pengangguran mengalami peningkatan pada tingkat universitas sebesar 0,60% dari tahun sebelumnya. Mahasiswa semester akhir sering kebingungan menentukan kira-kira langkah apa yang harus dilakukan setelah lulus, mahasiswa bersaing dengan banyak sarjana lain yang lebih dulu lulus dan belum bekerja atau masih menganggur (Nasution, 2017). Sempitnya lapangan pekerjaan dan tingginya persaingan dalam memperoleh pekerjaan, dapat menimbulkan beberapa dampak negatif misalnya kecemasan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa mahasiswa tingkat akhir di Universitas Bhayangkara yang memberikan pernyataan perasaan dalam menghadapi dunia kerja, kebanyakan pernyataan dari mereka yaitu rasa cemas dan khawatir akan menghadapi dunia kerja nantinya, dikarenakan banyaknya bersaing dengan lulusan terbaik di luar sana dalam mencari pekerjaan.

Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan hampir setiap individu pernah mengalami. Kartono (2005), mengungkapkan kecemasan merupakan reaksi emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai ketakutan. Perasaan takut itu timbul karena adanya ancaman atau gangguan terhadap suatu objek yang masih abstrak dan juga takut yang bersifat subjektif yang hal ini ditandai adanya perasaan tegang, khawatir dan sebagainya. Salah satu bentuk kecemasan yang dapat terjadi pada mahasiswa yaitu kecemasan menghadapi dunia kerja.

Mahasiswa semester akhir dituntut memiliki kesiapan mental dalam memasuki dunia kerja. Apabila seorang mahasiswa tidak mampu mempersiapkan diri dengan baik, maka cenderung akan memiliki kecemasan dalam memasuki dunia kerja (Nugroho, 2010). Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Beberapa faktor yang peneliti temukan ketika wawancara diambil dari tiga belas mahasiswa semester akhir di Universitas Bhayangkara yang terdiri dari lima mahasiswa

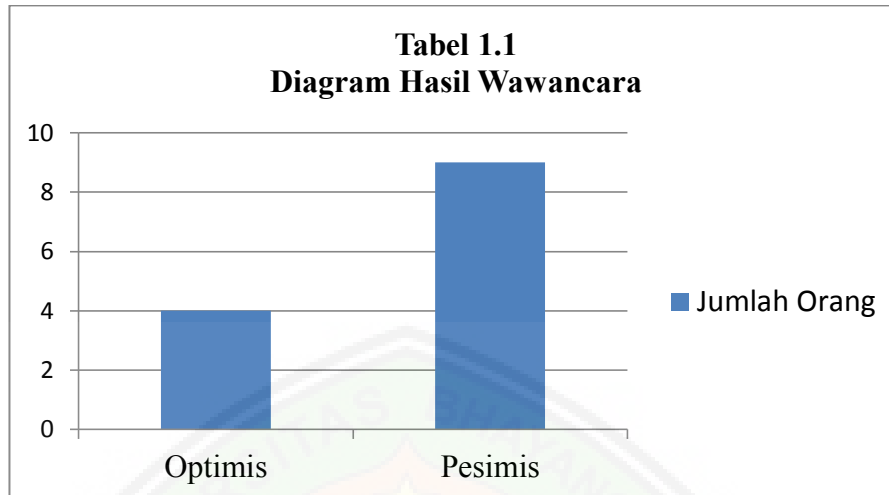
psikologi, tiga mahasiswa ekonomi, tiga mahasiswa teknik, dan dua mahasiswa komunikasi, bahwa diantaranya kepercayaan diri harus memiliki kesiapan mental yang kuat, kemudian potensi (kemampuan atau keahlian) diri yang dimiliki, pengalaman dalam berorganisasi yang pernah diikuti serta pengalaman dalam di bidang yang ditekuni dalam organisasi tersebut, persaingan dunia kerja yang ketat yakni persaingan antara PTN vs PTS, pekerjaan yang tidak cocok yakni tidak sesuai bidang atau minat yang diinginkan, hasil nilai IPK kelulusan yang tidak menunjang (memuaskan), serta keterampilan lain yang dimiliki seperti terbiasa atau tidaknya dalam *problem solving*. Faktor penyebab kecemasan ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan tiga belas mahasiswa semester akhir yang ada di Universitas Bhayangkara.

Berdasarkan faktor-faktor kecemasan yang ditemukan oleh peneliti dari hasil wawancara pada mahasiswa tingkat akhir yaitu terdapat pernyataan dan respon dari mereka yang memiliki beberapa pemikiran optimis dan pesimis, sikap optimis menurut mereka yakni memiliki rasa percaya diri yang meliputi pikiran positif serta kesiapan mental yang harus kuat, namun kebanyakan dari mereka lebih di pengaruhi oleh rasa pesimis yakni pemikiran yang tidak mampu, takut, dan khawatir dalam menghadapi pesaing di luar sana yang lebih baik dari dirinya, dari salah satu subjek menyatakan :

*“pada awalnya optimis dan percaya diri (saya bisa/saya mampu), berusaha menghilangkan pemikiran pesimis, namun kemudian tetap muncul lagi pikiran pesimis tersebut, seperti perasaan tidak tenang/gelisah berlebihan dan diikuti dengan berbagai reaksi fisik seperti telapak tangan berkeringat, deg-degan, pusing, serta perut yang mulas secara tiba-tiba”.*

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga belas mahasiswa dari fakultas psikologi, ekonomi, teknik, dan komunikasi, peneliti mendapatkan data bahwa mahasiswa semester akhir di Universitas Bhayangkara ada sebagian orang yang memiliki sikap pesimis dan sebagian lainnya masih memiliki sikap optimis dalam menghadapi dunia kerja, yakni ditemukan subjek pada fakultas psikologi ada empat yang pesimis dan satu yang

optimis, fakultas ekonomi ada dua pesimis dan satu optimis, fakultas teknik ada dua pesimis dan satu optimis, fakultas komunikasi ada satu optimis dan satu pesimis.



Sikap optimis dan pesimis itu tentunya berkaitan dengan kepercayaan diri dari dalam diri mahasiswa yang bersangkutan. Sikap optimis dan pesimis ini memengaruhi mereka ketika akan memasuki dunia kerja. Mahasiswa yang optimis cenderung memiliki kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja, namun bagi mahasiswa yang pesimis cenderung memiliki kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengambil salah satu dari faktor kecemasan yaitu kepercayaan diri sebagai variabel bebas dalam penelitian ini (Nugroho, 2010).

Kepercayaan diri pada setiap individu tentunya sangat berbeda-beda, hal ini akan dipengaruhi oleh sejauh mana penerimaan masyarakat pada individu, jika mereka merasa dirinya diterima maka akan muncul perasaan mampu untuk melakukan segala hal yang mereka inginkan. Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi untuk mencapai suatu keberhasilan, karena semakin tinggi rasa percaya diri seorang maka akan semakin mampu dalam mencapai tujuannya. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (1998), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Mahasiswa semester akhir sering kali dihadapkan pada wacana dan pemikiran tentang persiapan mereka untuk masuk ke dalam dunia kerja. Wacana itu antara lain memikirkan tentang minat, peluang, kesempatan dan kemampuan yang dimilikinya. Sukmasari (2017), menyatakan bahwa kepercayaan diri sangat diperlukan dalam masa persiapan ini. Apabila ia merasa tidak mampu mempersiapkan diri dengan baik, ia cenderung akan memiliki kecemasan untuk memasuki dunia kerja. Apabila seseorang mampu memenuhi tuntutan keahlian untuk masuk di dunia kerja orang tersebut akan memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja.

Menurut berita yang dilansir oleh Susanti pada tanggal 21 Mei (Kompas, 2015), Mahasiswa Indonesia yang baru lulus juga dinilai kurang percaya diri, seperti kurangnya kesiapan mental individu dalam persaingan dunia kerja yang ketat, kurangnya potensi yang dimiliki dalam dirinya, kurangnya pengalaman dalam mengikuti organisasi yang ada di kampus maupun di luar kampus, kemudian berbagai persaingan antar perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja. Padahal rasa percaya diri sangat dibutuhkan dalam persaingan di dunia kerja. Selain itu, menurut berita yang dilansir dari tribunews (Sutriyanto, 2011), bahwa dengan dukungan pendidikan yang terbaik, keterampilan yang mumpuni dan kepercayaan diri akan menghasilkan para calon pekerja yang siap terjun ke dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian Suseno dan Saputro (2011), dikatakan bahwa dengan adanya kepercayaan diri para mahasiswa yang nantinya akan memasuki dunia kerja semakin mampu untuk mengekspresikan dan mengimplementasikan kemampuan serta kompetensi yang dimilikinya setelah melalui jenjang pendidikan, sehingga apabila harus menghadapi sebuah kompetisi mahasiswa sebagai angkatan kerja yang produktif sudah siap tidak hanya secara praktek namun juga mental. Menurut Tuncel (2015), Percaya diri dapat memainkan peran penting yakni dalam kehidupan pribadi individu pada setiap tahap dalam menuju kesuksesan. Percaya diri juga dapat menjadi bukti nyata seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan, kepercayaan diri mengacu

pada kemampuan yang dirasakan seseorang untuk mengatasi situasi dengan sukses tanpa bersandar pada orang lain dan untuk memiliki evaluasi diri yang positif (Aggarwal & Goel, 2012). Semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya sehingga dapat menimbulkan kecemasan pada dirinya (Kusumaputri, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, bahwa mahasiswa tingkat akhir Universitas Bhayangkara, memiliki kecemasan dalam menghadapi dunia kerja setelah mereka lulus nanti, hal itu dikarenakan begitu banyaknya persaingan yang ketat sehingga merasa tidak mampu dan menilai kepercayaan diri yang rendah karena berkaitan dengan sikap mental mereka yang akan menghadapi pesaing atau lulusan yang lebih baik di luar sana. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.



#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### 1.4.1. Manfaat teoritis :

- a. Untuk meningkatkan pemahaman terhadap mahasiswa mengenai hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir menghadapi dunia kerja.
- b. Memperkaya wawasan pengetahuan mengenai disiplin ilmu psikologi dan khususnya tentang hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir menghadapi dunia kerja.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi individu khususnya lulusan baru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meredakan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.
- b. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menyiapkan langkah-langkah strategis meningkatkan pengalaman dan rasa percaya diri untuk lulusannya agar mampu terserap oleh lapangan kerja, agar pengangguran tenaga kerja terdidik dapat dikurangi jumlahnya.
- c. Bagi masyarakat dan pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam meningkatkan rasa percaya diri serta mengurangi kecemasan menghadapi dunia kerja dan membantu dalam menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia.

#### 1.5. Keaslian Penelitian

1. Siska, Sudardjo, dan Purnamaningsih. 2013. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal.
2. Saputro dan Suseno. 2011. Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan *Employability* Pada Mahasiswa. Penelitian tersebut



menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan *employability*.

3. Tri Puji Astuti. 2016. Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Ditinjau Dari Konsep Diri Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.
4. Adinda Nasution. 2017. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.
5. Ernia Yunita. 2013. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja.
6. Thomas Adi Nugroho. 2010. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir.